

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjangkitan Covid-19 telah menimbulkan tantangan yang unik bagi pendidikan di Indonesia. Untuk mencegah penularan virus Covid-19, Pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan, seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial rasio yang besar (PSBB). Pada keadaan ini setiap orang atau individu harus tinggal di rumah, belajar dari rumah, dan bekerja dari rumah. Akibat dari kejadian ini tentu saja berdampak signifikan terhadap industri pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi menghentikan semua kegiatan pembelajaran yang sepihak.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemikiran manusia, tentunya mengubah kebiasaan masyarakat untuk hidup sejajar dengan teknologi tidak terkecuali dalam bidang belajar mengajar. Prosesi belajar mengajar yang sebelumnya bisa dilakukan secara langsung telah berubah menjadi belajar mengajar secara online, yang tentunya akan mengakibatkan perubahan strategi, media dan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan. Fredy (Dalam Fifit Fitriessyah, 2020, hal.10) berpendapat bahwa “Pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh online berdampak pada pengalaman belajar siswa”.

Pada masa globalisasi ini tentunya kita akan selalu berdampingan dengan teknologi informasi, yang dalam kehidupan setiap harinya kita tentu akan selalu dipengaruhi oleh teknologi karena masyarakat saat ini telah memasuki era baru yaitu masyarakat informasi dan masyarakat pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, teknologi memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran, baik secara hardware maupun software. Karena untuk mencapai kebutuhan guru dan siswa akan banyak hal yang harus diperhatikan terutama pada pembelajaran abad 21 dimana semuanya membutuhkan teknologi sebagai media digital untuk membantu segala proses pembelajaran.

Sebagai capaian strategi pembelajaran memanfaatkan era digital, merekomendasikan semua instansi pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran

di rumah menggunakan metode jarak jauh atau akrab, yang dikenal sebagai metode online. Saat belajar online, mahasiswa tentunya membutuhkan perangkat pendukung seperti komputer, laptop, handphone dan perangkat lain yang terkoneksi internet.

Strategi kebijakan pembelajaran di rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) di bidang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap skala pembelajaran dan penilaian. Sebelumnya Kemendikbud telah melakukan penilaian atau evaluasi yang dilakukan selama 10 bulan, dimana bahwa hasil belajar dalam pelaksanaan PJJ terdapat kemunduruan karena terbatasnya lingkungan pembelajaran peserta didik maupun guru itu sendiri. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki teman sekelas, sehingga kesulitan belajar yang dihadapi siswa menjadi beban mental bagi mereka.

Dari permasalahan tersebut tentunya dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru seperti bahaya terjadinya putus sekolah yang menghambat pertumbuhan peserta didik anak tekanan sosial dan kekerasan. Sedangkan hal yang perlu diperhatikan adalah fasilitas yang disediakan belum sepadan dengan kebutuhan dan belum menyebar secara adil pendukung pembelajaran daring mulai dari faktor wilayah, faktor lingkungan, serta faktor ekonomi peserta didik yang mana jika permasalahan tersebut tidak ditindak lanjuti dikhawatirkan akan menurunkan kualitas pembelajaran pada sektor pendidikan.

Kualitas pembelajaran itu sendiri merupakan faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran dinyatakan dalam intensitas hubungan yang sistematis dan terpadu antara perilaku belajar guru, perilaku belajar siswa, materi, media, dan lingkungan belajar di kelas, mewujudkan sistem yang maksimal dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Meskipun demikian dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka harus didasarkan pada Empat Keputusan Menteri yang mana diharuskan memenuhi prasyarat agenda, antara lain mensyaratkan aksesibilitas yayasan, sterilisasi atau wc sekolah yang bersih sehingga layak pakai, memiliki fasilitas untuk mencuci tangan dengan pembersih (CTPS) dengan air yang mengalir, serta menyemprotkan penyuci hamasecara rutin di setiap sekolah. Sekolah juga harus

memiliki akses fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas atau dinas kesehatan lainnya. Terlebih lagi, jelas orang yang memiliki tanggung jawab penuh mengenai pembelajaran mata ke mata adalah otoritas publik atau pemerintahan.

Sejalan dengan modifikasi pemerintah dan percepatan penanganan kasus Covid-19 di Indonesia, “kehidupan normal baru” kini mulai diwujudkan dengan syarat tetap menjaga prosedur.pelayanan kesehatan. Melihat kondisi di atas, pemerintah telah melahirkan surat keputusan bersama (SKB) empat menteri tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran masa depan untuk pandemi Covid-19. Pendekatan ini menetapkan bahwa unit sekolah akan dapat menerapkan pembelajaran tatap muka (PTM) mungkin mulai Juli 2021 segera setelah pembelajaran dimulai.

Pemerintah memiliki harapan bahwasannya setelah semua pendidik dan tenaga pendidik mendapatkan vaksinasi secara penuh, barulah PTM bisa dilaksanakan. Karena bagaimanapun, kesejahteraan sekaligus keamanan semua penghuni unit sekolah adalah perhatian prioritas yang harus diperhatikan pada penetapan strategi, tentunya satuan pendidikan bersiap-siap melakukan PTM dengan pilihan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sehingga orang tua atau wali dapat memilih PTM atau PJJ.

Jumeri (Dalam Kompas, 2021) selaku Direktorat Dirjen Kemendikbud, dalam webinar yang dilaksanakan pada hari kamis oleh oleh Kemendikbudristek mengatakan bahwa konsep yang sesuai mengenai PTMT yaitu dengan melakukan pengendalian keseluruhan siswa dalam setiap rombongan belajar, dimana dalam satu ruangan hanya akan diisi oleh separuh peserta didik. Kegiatan PTMT pula wajib menerapkan protokol kesehatan yang dimana jumlah kursi dan meja dalam ruangan tidak penuh disesuaikan dengan jumlah siswa serta diberi jarak. Pada peleksanaannya PTMT tidak mengharuskan melakukan proses pembelajaran secara penuh melainkan melihat kebutuhan setiap peserta didik. Dari segi materi pembelajaran, yang disampaikan selama PTMT hanyalah materi yang paling penting. Dengan kata lain, tidak semua materi harus dibagikan kepada siswa.

Penyelenggaraan PTMT juga berbasis mikro-PPKM yang bergantung pada dinamika penyebaran Covid-19 di setiap daerah. Oleh karena itu, di tingkat

nasional tidak sama antar negara bagian, kabupaten atau bahkan kecamatan. Jika ditemukan kasus Covid-19 di sekolah pada saat proses PTMT, pihak sekolah harus menghentikan PTMT dan menerapkan 3T (test, follow up, treat). Guru yang sakit dan keluarga besar sekolah langsung dirujuk ke rumah sakit terdekat, dan yang harus dikarantina segera dilaporkan dan dikoordinasikan dengan klaster Covid-19.

Pelaksanaan PTMT tentunya tidak akan selalu berjalan mulus karena dalam prosesnya akan ada permasalahan yang harus dihadapi oleh satuan pendidikan, seperti pendirian fasilitas pembelajaran, pembatasan jumlah siswa, dan pembatasan durasi pembelajaran. setiap mata pelajaran Hmm. Hari. Dinas pendidikan dapat memiliki beberapa alternatif PTM dan pada akhirnya memilih bentuk PTM yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah dengan menerapkan pengamanan kesehatan.

Pada kalangan peserta didik dan orang tua pelaksanaan PTMT masih menimbulkan dinamika dan kontroversi karena pelaksanaannya memang tidak semudah pembelajaran biasanya. Praktik yang dulunya dilakukan secara online dan sekarang beralih ke offline memerlukan penyesuaian kembali dari siswa dan orang tua. Pengajaran tatap muka terbatas memerlukan prinsip kehati-hatian. Wajib menggunakan protokol kesehatan dilaksanakan secara ketat sesuai aturan pelaksanaan PTMT.

Menurut Rusmono (2017, hlm. 8), hasil belajar itu sendiri adalah transformasi budi pekerti individu yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Itu tergantung pada proses belajar mengajar yang dilalui siswa dan guru. Unsur yang mempengaruhi hasil belajar antara lain unsur internal dan eksternal. Unsur internal adalah Unsur yang muncul pada diri peserta didik, seperti: Minat belajar, gaya belajar, dan kecerdasan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti seperti pada masa pandemi Covid-19, lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat menjadi faktor penyebab siswa kurang berprestasi akibat perubahan gaya belajar.

Sekalipun penerapan PTMT setidaknya bisa menjadi salah satu solusi dari pembelajaran online yang tidak efektif, namun implementasi pembelajaran ini

juga menimbulkan masalah baru. Di beberapa daerah, sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan belum divaksinasi sehingga masih menghambat pelaksanaan PTMT. Kendala lainnya adalah materi pembelajaran PTMT yang diberikan hanya berupa materi inti atau bare essentials dan dibatasi rata-rata durasinya hanya dua jam. Hal ini tentu membebani guru. Guru harus melakukan proses pembelajaran dua kali lebih sering dari sebelumnya. Beberapa sekolah memiliki peraturan penerimaan siswa ganjil-genap. Oleh karena itu, guru harus mengajar dua kali tatap muka di kelas, dengan siswa genap dan siswa ganjil.

Isu terkait PTMT juga teridentifikasi dalam proses PTMT di SMAN 4 Cirebon, berdasarkan output wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Endang Sasih selaku guru PPKn pada Februari 2022. Pembelajaran tatap muka tidak optimal bagi siswa untuk fokus pada pemahaman materi, karena pembelajaran online hanya menetapkan tugas, yang mengurangi motivasi belajar. Selain itu, tidak semua siswa bersekolah, siswa yang belajar di rumah tidak mengerti apa yang dijelaskan gurunya, dan kehadiran siswa yang terpapar Covid-19 dapat membuat 19 kelas terdampak meningkat, dan kegiatan PTM hanya dapat dihentikan jika ada adalah siswa, guru atau warga sekolah yang terpapar virus Covid-19.

Selanjutnya, masalah utama dalam penelitian ini, yang kemudian menjadi perhatian peneliti, adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap pertumbuhan hasil belajar karena terbatasnya pengajaran tatap muka, terutama pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dimana poin penting dalam pembelajaran ini adalah dapat mengamalkannya di kehidupan nyata untuk menjadi penduduk Indonesia yang baik. Penting untuk mempelajari pendidikan politik di sini. Karena percuma menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi lebih efektif bila kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung dalam jumlah waktu yang maksimal, tanpa akhlak yang baik.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas serta melihat dari fenomena terkait permasalahan yang muncul dalam pembelajaran tatap muka terbatas terhadap hasil belajar peserta didik, maka dari itu penulis merasa harus melaksanakan sebuah penelitian terkait permasalahan tersebut. Dengan demikian

maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 4 Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan penjelasan penelitian yang sudah diterangkan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian yang akan dilakukan ini yaitu :

1. Tingkat penularan *Covid-19* yang masih tinggi dan beresiko untuk menerapkan pembelajaran offline secara full
2. Menurunnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya motivasi peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena pembelajaran daring yang terlalu lama.
4. Tingkat hasil belajar peserta didik menurun terhadap pembelajaran daring.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka masalah penelitian yang akan penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) terhadap hasil belajar belajar peserta didik?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?
3. Bagaimana efektivitas PTMT terhadap hasil belajar peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat tujuan yang hendak diraih diantaranya:

1. Respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Peran pendidikan atau biasa disebut guru untuk hasil belajar peserta didik.
3. Efektivitas pembelajaran (prosesi belajar mengajar) tatap muka terbatas terhadap hasil belajar peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, diharapkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat lebih mengembangkan ilmu belajar mengajar untuk membantu upaya mengkaji dampak pembelajaran tatap muka terbatas secara lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru diharapkan mengetahui metode apa saja yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini tentu saja mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat dijadikan masukan khususnya guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu memiliki motivasi belajar yang tinggi guna meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai calon guru yaitu kelak dapat diimplementasikan hasil dari cara meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan hasil belajar terhadap peserta didik.

F. Definisi Operasional

a. Pengaruh

Pengaruh yaitu dimana kondisi, keadaan atau sikap yang tampak dalam bentuk suatu alat atau perorangan dan adalah gejala domestik yang dapat mentransformasi alat atau keadaan disekitarnya. Cahyono (2016, hlm. 142) menyatakan bahwa “akibat adalah suatu keadaan timbal balik, atau dengan kata lain sesuatu menyesuaikan dan disesuaikan sehingga terjadi sebab akibat”. Artinya pengaruh yang dicari terbatas pada strategi proses belajar mengajar.

b. Pembelajaran Tatap Muka (Luring)

Pembelajaran tatap muka adalah bentuk belajar mengajar yang dilakukan secara konvensional yang memberikan ilmu ada suatu bidang kepada peserta didik cara mengumpulkan guru dan siswa bersama-sama di dalam kelas, merencanakan dan menyesuaikan dengan lokasi. lokal) dan interaksi sosial. Artinya pembelajaran tatap muka yang dimaksud adalah strategi yang akan dibahas peneliti guna mengetahui hasil belajar peserta didik.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah apa yang diterima siswa melalui pikiran dan usahanya masing-masing, yang terwujud dalam bentuk penguasaan sesuatu, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian dilakukan pada individu tersebut. Dwijayani (2019, halaman 175) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah belajar dari guru di sekolah atau kelas”. Artinya hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar tatap muka, terbatas pada mata pelajaran PKn.

d. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah bidang yang berfokus pada pembentukan bangsa yang memahami dan dapat memenuhi kewajiban dan haknya untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan cerdas sesuai dengan pedoman Pancasila dan UUD 1945.

e. Sistematika Skripsi

Bagian sistematika skripsi menyajikan secara rinci rentetan pada proses menuliskan makalah penelitian ini, bagian penataan atau biasa yang disebut dengan sistematika skripsi terdiri dari lima komponen diantaranya:

1. Bab I Pendahuluan, memuat tentang bagian awal skripsi.
2. Bab II Kajian Teori, memuat uraian makna kata-kata tertulis yang dikemukakan oleh para ahli dan peneliti, serta sebagai kerangka refleksi dalam melakukan penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, berisikan metodologi kuantitatif, desain, topik dan objek, alat penelitian dan pengolahan hasil penelitian, teknik analisis hasil penelitian dan prosedur penelitian

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat temuan dan pembahasan yang telah peneliti lakukan.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi saran yang membangun sekaligus meningkatkan untuk masa depan serta simpulan akhir dari penelitian ini.